

## RESEPSI PENONTON ATAS WACANA POLIGAMI PADA FILM (STUDI PADA PENONTON FILM “BERBAGI SUAMI” (2006))

### AUDIENCE RECEPTION ON POLYGAMY DISCOURSE ON FILM (STUDY ON "BERBAGI SUAMI" FILM (2006))

Ayu Tiara Maretha<sup>1</sup>, Surya Anantatama S<sup>2</sup>, Vicky ATH<sup>3</sup>, Vienty Andlika<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Indonesia, Kampus Salemba, Jakarta Pusat

Email: marethaya19@gmail.com<sup>1</sup>, suryaanantatamasembiring@gmail.com<sup>2</sup>, vicky.hantari@gmail.com<sup>3</sup>, andlikavienty@gmail.com<sup>4</sup>

Diterima tgl. 21/11/2018; Direvisi tgl. 18/12/2018; Disetujui tgl. 21/12/2018

**Abstrak** – Poligami selalu menjadi diskusi yang menarik karena melahirkan dua kelompok yang selalu dalam posisi pro dan kontra di masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai wacana poligami melalui media film yang menggambarkan realita poligami berdasarkan gambaran sutradara yang kemudian ditonton oleh subjek penelitian guna melihat resepsi subjek atas wacana poligami. Film “Berbagi Suami” diangkat menjadi objek penelitian yang berusaha memandang persoalan ini dari kacamata subjek dan objek di dalam film tersebut, terutama dalam membahas isu poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi. Subyek penelitian berfokus pada penonton film “Berbagi Suami”, yakni pria muslim yang memiliki status marital monogami. Untuk mendapatkan makna dari subjek dan objek, maka peneliti menganalisis fenomena poligami berdasarkan percakapan antar tokoh dan potongan adegan pada film “Berbagi Suami”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori resepsi *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dengan menggunakan tiga konsep *Dominant Hegemonik, Negotiated, Oppositional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemaknaan yang berbeda berdasarkan latar belakang dan pandangan informan yang kemudian dikelompokkan dalam beberapa faktor.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Film berbagi suami, Kualitatif, Poligami, Resepsi.

**Abstract** – Polygamy has always been an interesting discussion because it gave birth to two groups that were always in pro and contra positions in the community. This encourages researchers to conduct research on polygamy discourse through film media that describes the reality of polygamy based on the description of the director who is then watched by the subject of research to see the reception of the subject of the polygamy discourse. The film "Berbagi Suami" was appointed as the object of research that sought to view this issue from the perspective of the subject and object in the film, especially in discussing the issue of polygamy. This study uses a qualitative approach using phenomenology strategies. The research subjects focused on the audience of the film "Berbagi Suami", namely Muslim men who have monogamous marital status. To get the meaning of the subject and object, the researcher analyzed the phenomenon of polygamy based on conversations between characters and pieces of scenes in the film "Berbagi Suami". In this study the researcher used the reception theory of encoding-decoding by Stuart Hall using three Dominant Hegemonic concepts, Negotiated, Oppositional. This study shows that there are different meanings based on the background and views of the informants which are then grouped into several factors.

**Keywords:** berbagi suami film, phenomenology, polygamy, qualitative, reception.

## PENDAHULUAN

Fenomena kehadiran orang ketiga dalam hubungan romansa masyarakat Indonesia tengah marak terjadi. Masyarakat cenderung memiliki anggapan pihak ketiga selalu salah dan kehadirannya tidak diinginkan karena telah mengintervensi hubungan orang lain. Alih-alih memandang negatif, film ‘Berbagi Suami’ mengajak penonton untuk memandang persoalan ini dari kacamata subjek dan objek di dalam film tersebut, khususnya dalam

hubungan poligami yang melibatkan orang ketiga atau lebih.

Dalam sebuah penelitian pada masyarakat Arab yang melakukan perkawinan poligami ditemukan bahwa pada istri-istri muncul perasaan cemburu, iklim kompetisi, dan pendistribusian tugas-tugas rumah dan emosi yang tidak merata oleh suami mereka (Al-Krenawi & Graham, 2006). Berdasarkan penelitian ini, poligami diasosiasikan dengan penyakit mental pada wanita dan anak-anak. LBH-APIK Jakarta

(2006) menemukan beberapa masalah yang terjadi pada keluarga poligami, sebagai contoh dari 107 sampel istri yang melakukan perkawinan poligami, sebanyak 37 orang istri tidak lagi diberi nafkah oleh suami mereka, 21 orang mengalami tekanan psikis, 7 orang mengalami penganiayaan fisik, 6 orang telah diceraikan oleh suami mereka, 23 orang ditelantarkan, 11 orang telah pisah ranjang, dan 2 diantaranya mendapat teror dari istri kedua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hassouneh-Phillips (2001) ditemukan bahwa para istri mengalami ketidakmerataan dalam pembagian materi, waktu, dukungan, dan afeksi, sehingga dengan adanya upaya mendapatkan perhatian, dapat menimbulkan kompetisi di antara para istri. Suami sebagai pihak yang dinilai paling diuntungkan dalam perkawinan poligami ternyata juga memiliki dampak negatif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi & Graham (2006) pada 156 pria yang berpoligami dan 159 pria yang monogami, ditemukan bahwa pria berpoligami lebih rentan mengalami gangguan psikologis daripada pria dari perkawinan monogami. Gangguan tersebut antara lain, kecemasan, depresi, somatisasi, paranoid, obsesif- kompulsif dan psikotik.

Film ini menjadi menarik lagi untuk dikaji lebih lanjut, terutama pada era sekarang di mana fenomena lelaki dengan pasangan lebih dari satu mencuat kembali di kalangan masyarakat. Film “Berbagi Suami” yang dirilis pada tahun 2006 masih lekat dalam ingatan penonton jika membahas mengenai fenomena poligami, apalagi dalam film ini melibatkan tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang budaya, pendidikan, usia berbeda dan menonjolkan perspektif para tokoh utama perempuan jika dibandingkan dengan film-film bertemakan poligami lainnya, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), *Sendiri Diana Sendiri* (2015), dan *Athirah* (2016) (Romdlon, 2017) Selain itu, film ini juga masih diputar di festival film internasional meski telah lebih dari 10 tahun sejak penayangannya.

Dikutip dari Kineforum, berikut merupakan beberapa penghargaan yang diperoleh oleh film “Berbagi Suami”: (1) Pemenang *Silver Award* pada *Lyon Asian Film Festival* 2006, Lyon, Perancis, (2) Pemenang Sutradara Terbaik (diraih oleh Nia Dinata) pada Festival Film Jakarta 2006, Indonesia, (3) Pemenang Skenario Asli Terbaik (diraih oleh Nia Dinata) Festival Film Jakarta 2006, Indonesia, (4) Pemenang Film Terbaik pada Festival Film Jakarta 2006, Jakarta, Indonesia, (5) Pemenang Sutradara Terpuji (diraih oleh Nia Dinata) pada Festival Film Bandung 2006, Bandung, Indonesia, dan (6) Pemenang Skenario Terpuji (diraih oleh Nia Dinata) pada Festival Film Bandung 2006, Bandung, Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah memahami resepsi penonton melalui analisis fenomenologi terhadap

wacana poligami pada film “Berbagi Suami”. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dikumpulkan lalu dianalisis melalui proses reduksi data atas seluruh pernyataan hasil wawancara dan dirumuskan menjadi esensi pengalaman. Setelah data terorganisasi dengan baik, maka analisis data masuk pada proses koding. Koding merupakan langkah pertama untuk mengembangkan kategori, pola, dan konsep penelitian yang akan memudahkan peneliti dalam mengatur banyaknya data yang diperoleh juga untuk melengkapi tuntutan dalam menafsirkan fenomena yang terjadi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Patton (1978), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena poligami pada film ‘Berbagi Suami’ atas resepsi penonton yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati (Creswell, 2010). Pendekatan kualitatif dicirikan oleh adanya konstruksi sosial atas realitas dan makna kultural, di mana keaslian sebagai kunci dari pendekatan ini. Peneliti diharapkan dapat mengaitkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dalam bentuk teks. Data yang diperoleh merupakan data sebenarnya dengan interpretasi makna dibaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan fenomena poligami pada film ‘Berbagi Suami’ atas resepsi penontonya yang didapatkan dari kata-kata hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian.

### Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini dipilih secara *purposive*, yakni merupakan individu yang memenuhi kriteria yaitu laki-laki Muslim, berkeluarga monogami dan menonton film “Berbagi Suami”.

### Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya merupakan istilah filosofis yang diasosiasikan kepada Edmund Husserl, yang merujuk pada pemikiran fenomena yang ada, baik itu yang ‘objektif’ maupun yang

‘subjektif’. Sebuah penelitian fenomenologi mendeskripsikan makna pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Tujuan dari penelitian fenomenologi ini ialah untuk memposisikan pembaca agar merasakan perasaan informan dan memiliki pemahaman yang mendalam atas seperti apa perasaan orang-orang yang tidak mengalami langsung pengalaman tersebut namun melihat fenomena poligami dari sudut pandangnya sendiri. Pusat dari analisa fenomenologi ini adalah kepercayaan bahwa ada esensi untuk mengalami fenomena yang terjadi, dan peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam lagi esensi tersebut (Baxter & Babbie, 2004). Maka dari itu, peneliti harus mendalami bagaimana pria muslim yang mempunyai pernikahan monogami sebagai penonton film ‘Berbagi Suami’ memandang fenomena poligami.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) antara peneliti dengan narasumber penelitian yang fokus pada pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah disusun sebagai pedoman wawancara. Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang disampaikan tetap fokus pada masalah penelitian yang ingin dikaji. Dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, maka peneliti dapat melakukan wawancara kepada informan lebih dari satu kali. Peneliti ingin menerapkan proses wawancara terbuka, sehingga antara peneliti dan informan mengetahui posisi masing-masing. Proses wawancara terbuka juga memudahkan peneliti dalam membuat *coding* mengenai kejadian-kejadian kecil yang terjadi selama proses wawancara berlangsung. Dengan demikian, catatan kecil inilah juga dapat menjadi data analisis tambahan bagi peneliti. Teknik kedua yaitu studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang dapat diperoleh melalui internet dan media film “Berbagi Suami”.

Langkah awal yang akan diambil peneliti adalah mewawancarai rekan terdekat untuk mencari informasi dengan wawancara non-formal. Bila narasumber lolos kriteria calon informan, peneliti kemudian akan melakukan wawancara lanjut yang bersifat formal.

Film ‘Berbagi Suami’ besutan Nia Dinata yang populer pada tahun 2006 menjadi pilihan peneliti untuk menjadi media yang dijadikan sarana penelitian. Informan pada penelitian ini memaknai peran aktor pada film dengan menyadari adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dan laki-laki. Selain itu, informan juga memaknai bahwa film “Berbagi Suami” cukup merepresentasikan faktor-

faktor budaya, kehidupan sosial dan psikologis yang ditunjukkan oleh para aktor.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun proses analisis data menggunakan koding melalui tiga langkah berikut, yaitu:

1. Koding Terbuka (memilah data)  
Tahap ini diawali dengan pengkodean awal yang dilakukan secara langsung pada data, sehingga dapat menghindari data masuk pada gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya dan pengkodean awal ini bersifat sementara. Kode-kode dengan karakteristik yang sama dikumpulkan dalam kelompok yang sama, dengan demikian terbentuklah seperangkat kategori yang diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri maupun aspek. Meskipun kategori pada kode-kode awal cenderung lebih abstrak namun hal ini tetap menggambarkan realitas sosial.
2. Koding Aksial (memunculkan data dalam bentuk baru)  
Tahap ini merupakan proses pengumpulan kembali data yang telah dipecah-pecah melalui proses koding terbuka. Pengelompokkan kembali kategori-kategori awal dalam bentuk baru untuk membangun kategori utama yang dimunculkan dari berbagai tema yang ditemukan dalam data.
3. Koding Selektif (pemilihan kategori inti dan menghubungkan dengan kategori lain)  
Tahap dimana mengkodekan fenomena utama dari kategori inti. Tahapan memadukan dan memberi sebuah alur, dan jalinan semua kategori yang berkuat di sekitar inti dinamakan koding selektif, sehingga pada tahap ini akan ditemukan intisari penelitian dan menggabungkan semua unsur dari teori yang muncul. Hal ini dilakukan karena tidak semua kategori yang dibuat relevan atau cukup sempurna untuk dimasukkan dalam pengembangan kerangka konseptual.

### **Keterbatasan Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang peneliti hadapi adalah hanya memilih pria sebagai informan penelitian sehingga hanya sudut pandang pria saja yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti hanya memilih pria yang menjalani perkawinan monogami untuk menjadi informan dengan tidak membandingkan sudut pandang dari pria yang menjalani perkawinan poligami. Hal ini yang menjadi keterbatasan penelitian ini dimana resepsi penonton yang diangkat tidak didapat dari beragam sudut pandang.

### Keabsahan atau Kriteria Kualitas Penelitian

Terdapat empat standar utama kriteria kualitas penelitian kualitatif (Patton, 2002), antara lain standar kredibilitas, standar *transferabilitas*, standar *dependabilitas*, dan *autentisitas*.

1. Standar kredibilitas merupakan hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipercaya berdasarkan perspektif informan dalam penelitian. Peneliti terlibat dalam pengumpulan data dan menggali data dari subjek penelitian.
2. Standar *transferabilitas* merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti itu sendiri, namun dapat dijawab oleh pembaca hasil penelitian.
3. Standar *dependabilitas* merupakan pengecekan kembali dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti menurut standar reliabilitas. Dalam standar autentisitas, peneliti menggambarkan secara jelas apa yang disampaikan informan, sehingga hasil penelitian dapat juga dipahami oleh pembaca lain.

Peneliti juga menekankan pada standar *confirmability*, di mana peneliti menjaga jarak dengan informan agar informasi data yang didapat objektif. Dengan *confirmability* ini, pengecekan ulang terhadap informan dapat dilakukan. Pengecekan ini dilakukan untuk menjaga kualitas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 (satu) orang yang memilih untuk data pribadinya dirahasiakan dan menggunakan nama samaran.

Informan: Dika

Dika merupakan laki-laki berusia 36 tahun dengan latar belakang suku Jawa dan 5 bersaudara dalam keluarganya. Ia merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu instansi pemerintahan yang bertempat di Jakarta. Saat ini Dika sedang cuti karena melanjutkan masa studi (tugas kuliah) di salah satu universitas negeri di Jakarta. Di lingkungan teman-teman perkuliahannya, Dika dikenal sebagai pribadi yang humoris, ramah, dan dewasa. Sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, Dika berstatus menikah dan telah menonton film “Berbagi Suami”. Telah menjalani pernikahan selama 8 (delapan) tahun sejak tahun 2010, Dika berdomisili di Bintaro, Tangerang Selatan bersama dengan keluarganya yang terdiri atas istri dan dua orang anak.

### Pemaparan Data Hasil Coding

Informan penelitian ini meminta agar identitasnya dirahasiakan sehingga penulis akan

menggunakan nama Dika sebagai nama samaran. Dika adalah pria berusia 36 tahun beragama Islam. Pria yang berprofesi sebagai pegawai negeri yang juga sedang menempuh pendidikan S2 di salah satu universitas negeri di Jakarta kini berstatus menikah. Ia telah menjalani pernikahannya selama 8 tahun dengan memiliki dua momongan.

Sebagai muslim, Dika berpendapat bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan pernikahan diatur oleh agama dan negara pun telah membahas undang-undang perkawinan pada pasal 74. Saat ditanyakan tentang pengetahuan pernikahan, ia menggunakan dasar nilai-nilai agama. Baginya pernikahan terdiri dari pria dan wanita. Ia mengakui bahwa di kepercayaannya ada pernikahan poligami, tapi Dika bukan termasuk orang yang menganut sistem pernikahan ini bukan karena tidak menyetujui, tetapi poligami bukan sebuah kewajiban, namun, ia menyadari bahwa diperlukan syarat-syarat bagi orang-orang yang ingin melakukan itu sebagaimana disebutkan pada dalil agama Islam.

“Sebenarnya sih setuju-setuju aja ya, Cuma kalau dibilang anu ya, mungkin tidak mewakili semuanya ya. Mungkin ada bentuk poligami yang sesuai syariat, tidak seperti itu. Mungkin saja ada orang yang memakai, apa ya istilahnya, orang yang benar-benar patuh pada agamanya, melaksanakan semua yang menurut kaidah agama dan bisa melakukan bentuk poligami yang adil dan baik menurut agama seperti apa, gitu kan. Ya mungkin saja ada yang terjadi seperti itu kan, cuma di film itu kan tidak ditampilkan kan, tidak menampilkan sisi lainnya poligami.”

Saat ditanya tentang film “Berbagi Suami” ia berpendapat bahwa ada pernikahan poligami di sana. Tanpa ditanya, Dika merincikan ketiga *scene* yang berbeda dari film tersebut. Pada *scene* pertama, ia melihat bahwa suasana sarat akan agama Islam yang menjadi landasan tokoh pria berpoligami, *scene* kedua bagaimana sebuah keluarga yang terdiri dari 1 pria dengan 3 wanita tinggal bersama dan adanya pemakluman terhadap poligami, dan *scene* ketiga bahwa sektor ekonomi menjadi alasan poligami. Informan kembali menyatakan bahwa *scene* ketiga dalam film “Berbagi Suami” menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi dan status sosial dapat menjadi faktor bagi seorang perempuan untuk menyetujui poligami. Selain itu ia menyatakan bahwa khusus bagi *scene* kedua, ia secara pribadi belum pernah menyaksikan langsung kasus poligami seperti demikian pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bagaimana para istri rela untuk dipoligami dan hidup di bawah satu atap, informan belum pernah mengalami atau menyaksikan fenomena tersebut.

Informan secara implisit menyertakan syarat poligami dalam syariat agama Islam yakni bahwa seharusnya memperoleh persetujuan istri pertama terlebih dahulu, terutama ketika disesuaikan dalam

persepsinya mengenai poligami yang diceritakan dalam film “Berbagi Suami”. Hal ini merupakan “kondisi ideal” untuk melakukan poligami menurut agama Islam.

“Maksudnya gini.. maksudnya gini yah kalo dalam *scene* kedua kita bicaranya *scene* kedua bagaimana orang menikah, ternyata istrinya dibawa itu dibawa ke rumah, ke rumahnya masing-masing untuk diperkenalkan dan mereka mengetahui dan menerima sedangkan kalo di *scene* adegan *scene* pertama bagaimana seorang ha.. haji yah, haji trus orang orang yang dipoligami adalah orang yang mapan kelihatannya trus mereka tidak terbuka dalam poligami ini jadi ketika ada sesuatu masalah baru ketahuan ini poligami padahal secara menurut saya kan secara agama kan keadilan maksudnya apakah eh pasangan sebelumnya itu tidak dikasih tahu dulu, bagi mereka kan kelihatannya seperti tidak berbohong atau menutupi sesuatu atas dasar bagaimana agama ohhh boleh.. tapi apakah emang boleh agama seperti itu.. apakah gak lebih baik diomongkan lebih dulu untuk mendapatkan persetujuan.”

Ketika ditanya lebih jauh bagaimana Dika memiliki pemahaman tentang poligami berasal dari pengalaman yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. Dika menghargai isu poligami sebagai isu privat orang lain dan masih tabu untuk dibicarakan dalam lingkup lebih luas. Selain itu didukung dengan lingkungan Dika tumbuh merupakan lingkungan Nahdatul Ulama dimana isu poligami memang diakui tapi masih dianggap tabu karena berpotensi melanggar privasi. Ia pun menambahkan bahwa tidak hanya budaya sosial, tetapi juga budaya sosial.

“ Kalau saya sih lebih mengkritisi yang itu ya, mereka melihat poligami itu ga ada yang bagus di film itu, maksudnya ga ada yang ideal. Satu, berdasarkan agama, secara agama udah bagus nih bagaimana misal ya, dokter yang status sosial dan pendidikan yang bagus mau dipoligami. Terus muncul ada aktivis atau apa yang dipoligami, orang-orang yang disebut pintar ternyata mau. Tapi pada bungkusnya itu secara keseluruhan mereka itu poligaminya sembunyi-sembunyi. Apakah ga ada yang idela, wujud konstruksi poligami yang ideal dalam film itu seperti apa. Terus kalau yang lain sih kalau menurut saya mungkin terjadi ya, apalagi yang *scene* kedua, ini saya ga mengomentari ya karena saya belum menemukan fenomena seperti itu. Kalau yang *scene* ketiga itu lebih banyak dipandang dalam konteks ekonomi, bagaimana seseorang bisa ekonomi itu berperan, jadi satu alasan dia mau jadi dipoligami.”

Dalam beberapa kesempatan, Dika menyatakan bahwa ia menyadari penuh akan poligami yang ada di dalam realitas sosial dan dalam film “Berbagi Suami”

“...sosoknya agamis, semua saling tahu, punya kerelaan ya kan, bungkusnya secara agama kan ya mungkin itu ideal ya. Tapi kan di film itu tidak membahas secara detail bahwa konteks poligami itu seperti apa hanya ketika *scene* romantikanya sih.”

Menurut Dika, poligami dari zaman nabi memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk mengangkat derajat wanita, namun dalam perkembangan pada masa ini khususnya yang ditayangkan dalam film “Berbagi Suami”, poligami yang berlatarbelakang alasan demi menjauhi zina. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan adanya sifat egosentris yang dimiliki oleh laki-laki pelaku poligami.

“...awalnya pada zaman nabi poligami untuk membantu, menolong, mengangkat derajat, derajat seorang wanita, janda, akhirnya membantu dia dengan dinikahi. Tapi dalam perkembangannya - katanya sih, saya juga kurang paham. Kalo di film itu kan untuk menjauhi ya zina, ya? Mungkin di situ terlalu egois ya. Egosentris laki-lakinya mau melakukan poligami. Saya nggak ngerti kenapa sih orang-orang sampai mau melakukan poligami.”

Dika kemudian menyatakan bahwa faktor ekonomi dapat menjadi faktor pendukung perkembangan poligami.

“...bisa jadi ekonomi karena bisa menjadi faktor tambahan mengapa poligami bisa berkembang karena dia memiliki dampak berlangsung.”

“...saya melihatnya dari film itu ada hubungannya poligami dengan ekonomi.”

Berdasarkan kepercayaan dan persepsi, Dika mengatakan bahwa walaupun poligami diakui dalam Islam dan tersurat di dalam kitab suci, ia menolak poligami karena mengindahkan rasa keadilan yang akan merugikan beragam pihak.

“...nah mengenai isu gender dan feminisme, itu lah yang membuat saya tidak bisa mendukung atau menolak poligami karena emang tersurat di kitab Al-Qur’an memang diperbolehkan. Namun di sisi lain, saya tidak mendukung karena saya percaya itu tidak mudah untuk rasa keadilan yang nantinya akan merugikan yang lainnya.”

Dika mengatakan bahwa ia berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai poligami secara umum, bahwa ia tidak mendukung dan juga tidak menolak poligami.

“...filmnya sih bagus menjelaskan rentetan kejadian itu, tapi kalo disuruh milih mana yang pro ya nggak ada yang pro lah. Balik lagi ke sikap saya yang awal ya. Saya tidak mendukung, saya tidak menolak karena base-nya agama bahwa itu ada, bahwa poligami itu diperbolehkan. Cuma saya nggak melihat yang mana sih yang diperbolehkan oleh agama, syarat-syaratnya nggak ada di situ.”

Dalam memaknai peran aktor pada film, Dika menyadari adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dan laki-laki.

“...perempuan itu menjadi korban. Dalam film itu kita sering melihat bahwa tokoh perempuannya beradaptasi, kayak perasaannya, tingkah lakunya, sedangkan yang laki-laki kan, hampir nothing to loose aja kan, ya normal-normal saja. Sedangkan di sini kan banyak diperlihatkan konflik-konflik batin perempuan.

Dika memaknai bahwa film “Berbagi Suami” cukup merepresentasikan faktor-faktor budaya, kehidupan sosial dan psikologis yang ditunjukkan oleh para aktor.

“Hm...sebenarnya cukup merepresentasikan sih bagaimana simbol-simbol yang dimana aktor2 yang berperan di sini, apalagi yang para suami. Masuk akal sih. Sebenarnya kalo diliat di situ di jayanya (tertawa) jayanya dimana laki-laki memegang tampuh, ekonomi, kepala rumah tangga, kan bisa kelihatan tuh bagaimana - apa tuh - laki-laki yang digambarkan dalam kehidupan sosial di kita tuh ya, dominannya laki-laki megang duit, dia bekerja, dia punya kuasa, ya memang gitu yang terjadi sebagian besar... tapi ya kembali lagi ke kuasa ekonomi.”

Dika menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan faktor ekonomi, isu agama lebih besar pengaruhnya pada fenomena poligami.

“...Faktanya ekonomi memang punya peran dalam poligami. Cuma pengaruhnya kan lebih besar pada agama karena isunya lebih sensitif karena lebih ada pesan.”

**Temuan Penelitian**

**Tabel 1 Temuan Penelitian**

Aspek	Temuan Penelitian
<b>Kebiasaan / kebudayaan</b>	Dika mempercayai bahwa poligami memang diperbolehkan dalam Islam. Ia mengakui bahwa di Al-Qur'an yang merupakan kitab wajib muslim menyatakan bahwa poligami diperbolehkan.
<b>Kehidupan Sosial</b>	Latar belakang Islam NU dan nilai-nilai sosial budaya yang dianut seperti tidak mencampuri urusan privasi orang lain menjadikan Dika sebagai pribadi yang menganggap isu poligami masih tabu dibicarakan.
<b>Pribadi</b>	-Dika merupakan penganut pernikahan monogami.  -Tingkat pendidikan Dika mempengaruhi pemaknaannya terhadap isu poligami, terutama ketika ia menanggapi faktor ekonomi

<b>Psikologi</b>	<p>sebagai alasan berpoligami.</p> <p>-Dika memiliki pandangan tersendiri mengenai isu gender dan feminisme dimana ia tidak bisa mendukung atau menolak poligami karena memang tersurat di kitab Al-Qur'an memang diperbolehkan. Namun di sisi lain, ia tidak mendukung karena saya percaya itu tidak mudah untuk rasa keadilan yang nantinya akan merugikan yang lainnya.</p> <p>-Dika mengatakan bahwa ia berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai poligami secara umum, bahwa ia tidak mendukung dan juga tidak menolak poligami.</p> <p>-Adanya indikasi bahwa perempuan adalah korban. Di dalam film diceritakan bahwa tokoh perempuannya beradaptasi, seperti dalam hal perasaan, tingkah laku, sedangkan yang upaya laki-laki tidak sekeras perempuan.</p> <p>-Film ini sudah merepresentasikan simbol-simbol poligami, seperti penggambaran tokoh utama pria, laki-laki memegang tampuh, ekonomi, kepala rumah tangga.</p>
------------------	--

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Diskusi Resepsi Penonton**

Pada proses komunikasi, pemberian makna ditujukan pada pesan atau informasi dan bukan pemberian makna pada orang, untuk itu jelas bahwa ada dua titik kritis dalam memengaruhi keberhasilan komunikasi yaitu *encoding* dan *decoding* yang merupakan upaya memproduksi dan mereproduksi pesan melalui pengkodean. Seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall mengenai teori resepsi penonton (*audience reception theory*). Proses yang terjadi dalam model komunikasi encoding-decoding Stuart Hall menunjukkan pemberian makna menjadi simbol-simbol umum baik verbal maupun non verbal sehingga dapat dipahami oleh penerima (*receiver*) lalu pesan tersebut di *decoding*-kan oleh penerima pesan,

sehingga pada dua proses ini akan menimbulkan perbedaan makna dikarenakan pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan latar belakang dan sudut pandang. Proses *encoding* berlangsung berdasarkan beberapa faktor diantaranya pesan apa yang akan disampaikan, siapa pihak yang akan menerima pesan darinya dan dalam bentuk apa pesan disampaikan baik itu verbal atau non verbal. Sedangkan proses *decoding* harus memiliki makna yang mendorong pada terciptanya efek, bersifat menghibur, memberikan instruksi, dengan kompleksitas atau persepsi, emosi, ideologi, kognitif atau konsekuensi perilaku. Menurut Stuart Hall, proses *decoding* melalui tiga hipotesis posisi penerimaan pesan dalam teks budaya yang didapatkannya dari wacana yang dibangun yakni posisi *dominant hegemonik*, *negotiated* dan *oppositional*.

Posisi hipotesis pertama adalah *dominant hegemonik* menunjukkan penerima pesan atau *audiens* mengambil makna yang sesuai dengan yang dikonotasikan oleh pengirim pesan. Hal ini ditunjukkan karena film 'Berbagi Suami' sebagai media pengirim pesan dan informan sebagai penerima pesan memaknai pesan dengan sudut pandang yang sama, terkait tuntutan ekonomi dan status sosial dapat menjadi faktor bagi seorang perempuan untuk menyetujui poligami. Posisi hipotesis kedua adalah *negotiated* menunjukkan apa yang kita sebut terletak pada logika, dimana logika ini ditopang oleh diferensial dan hubungan yang tidak setara dengan wacana dan logika yang dimilikinya. Informan sebagai penerima menyadari penuh adanya poligami dalam film dan realita namun tidak menyurutkan prinsip yang dipercayainya dan tidak memilih berperilaku sesuai apa yang dipahaminya tersebut. Sedangkan posisi pemaknaan ketiga yaitu *oppositional* dimana penerima pesan mungkin memahami wacana yang diberikan namun ia mengambil jalan yang bertentangan atas pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, *decoding* pesan diterjemahkan dan ditandai dengan cara negosiasi lalu bertentangan dengan diri informan. Informan sebagai penerima pesan menerima pesan bahwa alasan poligami yang dimunculkan pada film salah satunya hanya dilatar belakang faktor untuk menghindari zina sedangkan informan merasa bahwa poligami yang sesuai dengan syariat Islam tidak seperti demikian. Selain itu informan juga melihat bahwa poligami yang diceritakan pada film tidak sesuai dengan idealitasnya dimana seharusnya

poligami itu hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak menyetujui perkawinan poligami tersebut.

Menurut Hall, ketiga posisi pemaknaan tersebut tidak dapat diterjemahkan secara sederhana karena banyak faktor yang memengaruhi kondisi penerima dalam menerima pesan berdasarkan segala sesuatu yang pernah dipelajari dan sumber lingkungannya termasuk budaya, gaya hidup, kelas sosial dan lainnya menjadi faktor penentu dalam penciptaan signal yang akan ditransmisikan akan berpengaruh pada penerimaan pesan dan penerimaan pesan akan berdampak pada perilaku yang diputuskan.

### Diskusi Wacana Poligami

Poligami merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan pada waktu yang sama atau antara seorang perempuan dengan beberapa laki-laki pada waktu yang sama. Pada beberapa wilayah yang melakukan praktik poligami cenderung menjadi daerah di mana keluarga besar diinginkan karena alasan ekonomi dan sosial budaya. Poligami juga sering dianggap sebagai pengganti perceraian. Wacana poligami yang dipaparkan informan dalam penelitian ini adalah poligami diakui dalam Islam dan tersurat dalam Al-Qur'an, tetapi ada syariat Islam yang tidak sesuai yang digambarkan dalam film 'Berbagi Suami' yaitu menjadikan poligami sebagai alasan menghindari perbuatan zina. Informan menyadari dan mengakui bahwa faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan perkawinan poligami. Informan memiliki pemahaman tentang poligami berasal dari pengalaman yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. Informan juga menghargai isu poligami sebagai isu privat orang lain dan masih tabu untuk dibicarakan dalam lingkup lebih luas.

### Diskusi Film

Film digambarkan sebagai reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya dan memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Film dijadikan sebagai komunikasi media massa karena menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dan menimbulkan efek tertentu. Pada akhirnya, informan menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan faktor ekonomi, isu agama lebih besar pengaruhnya pada fenomena poligami yang digambarkan pada film 'Berbagi Suami'.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemaknaan yang berbeda berdasarkan latar belakang dan pandangan informan yang kemudian dikelompokkan dalam faktor kebudayaan, faktor kehidupan sosial, faktor kondisi pribadi individu dan faktor psikologis. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari informan ditetapkan dalam posisi negosiasi terhadap tayangan resepsi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan diskusi, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resepsi yang berhasil diidentifikasi dalam proses penerimaan pesan ini adalah tayangan poligami pada film berbagi suami mengalami aktivitas *negotiated* karena informan mengambil sikap *dominant-hegemonic* dan *oppositional* terkait wacana poligami dari film berbagi suami.
2. Posisi *negotiated* terhadap penerimaan pesan:
  - Informan memahami maksud dari tayangan film berbagi suami kemudian dari penggambaran wacana poligami yang ditayangkan ada beberapa hal yang dianggap oleh informan sebagai sesuatu hal yang tidak merepresentasikan realitas yang sesuai dengan apa yang ada di masyarakat. Namun ada beberapa penggambaran yang sesuai dengan realita yang ada di masyarakat.
  - Informan tidak menganggap bahwa poligami merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh pria, karena terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi. salah satunya adalah syarat keterbukaan dalam niatan poligami. Dalam film berbagi suami terdapat penggambaran pasangan poligami yang terbuka dengan niatannya untuk melakukan poligami namun ada yang tertutup dengan tindakan poligami yang dilakukan.
  - Menurut informan, poligami dari zaman nabi memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk mengangkat derajat wanita namun dalam perkembangan pada masa ini, khususnya yang ditayangkan dalam film menunjukkan alasan berpoligami adalah untuk menjauhi zina. Dengan kata lain, egosentris laki-laki sangat ditunjukkan.
3. Berdasarkan 4 faktor yang dikelompokkan, faktor yang diduga membentuk penerimaan pesan poligami pada tayangan film berbagi suami adalah:

- Faktor pengaruh kebudayaan yang diperoleh dari lingkungan informan yang berasal dari keluarga yang beragama Islam memengaruhi sudut pandang dalam melihat realitas poligami yang ditampilkan dalam film berbagi suami. Sebab di dalam budaya terdapat sifat-sifat masyarakat dari lingkungan keagamaan dan asal dari informan, sehingga informan memiliki sikap *negotiated* dalam tayangan realitas poligami
- Faktor sosial memengaruhi informan dalam melihat realitas di masyarakat, sebagaimana proses belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar terkait poligami sehingga memengaruhi pemaknaan dalam melihat tayangan film berbagi suami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ilmiah ini dapat selesai dengan baik karena bantuan berbagai pihak. Karena itu kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami baik dalam penyediaan sarana prasarana, maupun dalam diskusi-diskusi ilmiah selama proses penulisan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A & Graham, J. R (2006). *A Comparison Of Family Functioning, Life And Marital Satisfaction, And Mental Health Of Woman In Polygamous And Monogamous Marriages*. International Journal of Social Psychiatry. Copyright & 2006 Sage Publications (London, Thousand Oaks and New Delhi) Vol 52(1): 5–17.
- Bailey, M., & Kaufman, A. J. (2010). *Polygamy in the monogamous world: multicultural challenges for*. California: Preager.
- Baxter, Leslie & Babbie, Earl. (2004). *The Basics of Commnication Research*. Belmont CA: Wadsworth/ Thompson Learning.
- Firdaus, R. dan M. S. Jani. (2013). 'The Positive Role of Polygamy in Reducing Women Socio-Related Problems in Malaysia' dalam *American International Journal of Social Science*, Vol.2, No. 3, pp. 72-82.
- Hassouneh, H dan Phillip, F.D. 2001. *Polygamy And Wife Abuse: A Qualitative Study Of Muslim Women In America*. Journal Health Care for Women International, Hal. 735–748.



- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. California: Sage Publications.
- Richardson, L. (1988). 'Secrecy and Status: The Social Construction of Forbidden Relationships' dalam *American Sociological Review*, Vol. 53, No. 2, pp. 209-219.
- Savitri, I.M. (2017). 'Strategi Coping dan Subjective Well-Being pada Istri Korban Perselingkuhan' dalam *Psikoborneo.*, Vol. 5 (2), pp. 331-245.
- Thobejane, T. D. (2014). 'An Exploration of Polygamous Marriages: A Worldview' dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Volume 5, No. 27, pp. 1058-1066.
- Yuliani, O. D. (2015). *Pemaknaan Pesan Pencegahan Penyalahgunaan Bahan Berbahaya pada Pangan (Studi pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Pengguna Potensial Pewarna Pangan)*.

#### **Buku**

- Ajidarma, S. G. (2002). *Kisah Mata: Perbincangan tentang Ada*. 1 ed. Yogyakarta: Galang Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. 1 ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali. (2012). *Menimbang Poligami dalam Hukum Perkawinan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI* Vol. 6 No. 1.
- Littlejohn, J. (2017). *Theories of Human Communication*. New York: Waveland Press Inc.